

BAB I

PENDAHULUAN

Suku Jawa memiliki tradisi kebudayaan yang khas dan unik. Masyarakat Jawa mempercayai adanya roh dan kekuatan gaib sejak zaman pra sejarah. Mereka menganggap bahwa setiap sesuatu yang disekeliling mereka adalah hidup dan mempunyai nyawa.

Salah satu ungkapan kebudayaan adalah simbol. Simbol memiliki arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan representasi dari dunia, hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk mengungkap dan menangkap tentang sesuatu hal.¹

Suatu masyarakat sering melakukan upacara-upacara tertentu, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

Upacara Selamatan pada masyarakat Jawa merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai *mistis* sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap masyarakat setempat.

¹ Agustianto A, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. Jurnal Ilmu Budaya Vol.8, No. 1.* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, 2005, h 2.

Salah satu bentuk *Selamatan* masyarakat Jawa khususnya di Desa Bonang Lasem adalah tradisi *Bende Becak* yang kini masih dilaksanakan secara turun temurun.

Bende Becak merupakan tradisi tahunan yang hanya terdapat di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Tradisi ini mengingatkan pada perjalanan Waliyullah Sunan Bonang dalam usaha menyebarkan syiar agama Islam di Tanah Jawa.

Adanya bende becak ini berawal dari perantauan Sunan Bonang di daerah Lasem, beliau kemudian mendirikan pesantren di sebuah daerah yang kemudian disebut sebagai Desa Bonang. *Bende Becak* konon berasal dari nama seorang utusan dari Kerajaan Majapahit yang bernama Becak untuk menyampaikan berita kepada Sunan dan oleh karena Sunan masih menjalankan Ibadah Sholat dan berdzikir maka Becak tersebut menunggu di depan tempat tinggal Sunan sambil rengeng-rengeng atau menyanyi kecil.²

Nyanyian tersebut terdengar oleh murid Sunan, kemudian murid Sunan bertanya kepada Sunan, dan mungkin Sunan juga tidak berkenan mendengar suara itu maka Sunan menjawab bahwa itu adalah suara bende atau gamelan berukuran kecil, dengan Karomah Sunan terjadilah keajaiban seketika berubah menjadi bende. Kemudian bende itu dimanfaatkan Sunan untuk mengumpulkan murid-muridnya.³

Setelah Sunan Bonang meninggal dunia, Bende Becak peninggalannya kemudian dirawat atau dijaga oleh murid-muridnya hingga sekarang. Perawatan

² Rindlowati, Nur, *Motivasi Masyarakat Desa Bonang Rembang Dalam Mengikuti Upacara Penjamasan Bende Becak. Skripsi* . Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012, h. 4.

³ *Ibid.*

Bende Becak ini yaitu dengan memandikannya atau menjamasnya setiap tahun yaitu setiap tanggal 10 Dzulhijjah yang bertepatan dengan hari raya Idul Adha.⁴

Setiap diadakan penjamasan ini banyak orang dari berbagai desa atau bahkan ada yang datang dari luar kota untuk menyaksikan penjamasan. Satu hal yang menarik adalah mereka memperebutkan sisa-sisa penjamasan benda pusaka itu. Sisa-sisa penjamasan tersebut di antaranya adalah bekas kain kafan (*mori*), bambu, air kembang, dan ketan kuning.⁵

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karena tidak hanya menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam.⁶ Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Makna simbolik tradisi *Bende Becak* memberikan arti khusus pada masyarakat Desa Bonang, sehingga tradisi tersebut masih dijalankan hingga sekarang.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, h. 5.

⁶ Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi Teori Dan Prakte*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009, h. 163.

A. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka judul penelitian ini adalah “Makna Simbolik dalam Tradisi “*Bende Becak*” pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah :

Tradisi *Bende Becak* merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Bonang Lasem. Tradisi ini tergolong unik, karena hanya ada di Desa Bonang kecamatan Lasem Rembang saja dan juga dalam prosesi Tradisi *Bende Becak* ada benda-benda tertentu yang digunakan seperti air jamasan, kain mori, rakitan bambu, ketan kuning dan tumpengan kecil nasi kuning.

B. Rumusan Masalah

Peneliti memberikan rumusan masalah guna membatasi permasalahan dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi perluasan pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
2. Apa makna simbolik yang terdapat dalam Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejarah Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
- b. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
- c. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya di bidang perpustakaan khususnya bidang sejarah dan kebudayaan Islam.
 - 2) Sebagai bahan referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian yang semacamnya pada masa yang akan datang.
- b. Secara praktisi
 - 1) Lebih mengenalkan kepada masyarakat luas tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi *Bende Becak*.
 - 2) Sebagai bahan masukan khususnya bagi masyarakat Bonang Lasem dalam mengetahui makna pesan yang terdapat pada

tradisi kegiatan *Bende Becak*.

- 3) Sebagai bahan masukan khususnya bagi masyarakat Bonang Lasem untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna pesan yang terdapat pada tradisi kegiatan *Bende Becak*.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti mencoba mencari referensi hasil penelitian yang diteliti atau dikaji oleh peneliti terdahulu. Dari hasil pencarian peneliti ditemukan hasil penelitian terdahulu dengan judul :

- a. Skripsi yang ditulis oleh Jamilah mahasiswi jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2016 berjudul “*Upacara Bende Becak Sunan Bonang Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*”. Skripsi ini menjelaskan latar belakang adanya tradisi bende becak dan prosesi pelaksanaan acara tersebut. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu obyek yang diteliti hanya fokus pada proses awal adanya tradisi bende becak dan pengaruhnya bagi masyarakat setempat yang mengikuti tradisi tersebut.⁷
- b. Penelitian lain dilakukan oleh Rindlowati mahasiswi jurusan Ushuludin Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012 dengan judul “*Motivasi Masyarakat Desa Rembang Dalam Mengikuti*

⁷ Jamilah, *Upacara Bende Becak Sunan Bonang Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Skripsi*, Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2016, h. 11.

Upacara Penjamasan Bende Becak". Skripsi ini menjelaskan motivasi dan proses pelaksanaan tradisi bende becak. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu peneliti ingin mengetahui makna simbolik yang ada pada tradisi bende becak.⁸

- c. Selain penelitian diatas terdapat juga penelitian dari Khalilurrohman Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul skripsi "*Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang*". Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana pengelolaan dan faktor- faktor yang bisa mendukung dan menghambat dalam pengelolaan objek daya tarik wisata religi di pasujudan Sunan Bonang. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu terletak pada objek penelitiannya, objek yang akan peneliti ambil adalah tradisi Penjamasan Bende Becak Di Daerah Bonang Lasem.⁹

E. Penegasan Istilah

1. Makna Simbolik

Simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia. Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk menggerakkan manusia. Simbolik diartikan sebagai

⁸ *Op. Cit.*, Nur Rindlowati, h. 11.

⁹ Khalilurrohman. *Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, h. 11.

komunikasi yang dinyatakan dalam bentuk lisan maupun melalui isyarat – isyarat tertentu, simbol yang membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima.¹⁰

Sedangkan simbolik dalam penelitian di sini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi *bende becak*. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi *bende becak*.

2. Tradisi Bende Becak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun¹¹ dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan aturan, ajaran dan adat di masing-masing daerah.

Bende adalah sejenis tetabuhan yang menurut riwayat adalah salah satu pusaka Sunan Bonang yang sewaktu-waktu ada kejadian penting bende tersebut dapat berbunyi tanpa ditabuh.¹²

¹⁰ Astutik, Dwi, *Makna Simbolik Tradisi Nyadran Pada Ritual Selamatan Di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, h. 14.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008, h. 1543.

¹² *Op.Cit.*, Jamilah, h. 26.

Bende becak merupakan benda peninggalan sunan Bonang sewaktu berdakwah di Bonang. Setelah wafatnya beliau, bende becak tersebut dirawat dan disimpan oleh Juru kunci Petilasan Sunan Bonang yang kemudian setiap tahun bende becak tersebut dijamas atau disucikan dengan upacara ritual. Tradisi Bende becak ini diadakan tiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijjah saat hari Raya Idul Adha.¹³

Tradisi bende becak bertahan sampai sekarang karena acara tersebut diarahkan atau dikendalikan oleh kepercayaan nilai dan norma yang dapat disebut fenomena budaya yang biasa memiliki kekuatan memaksa kepada setiap warga masyarakat.¹⁴

3. Ritual Selamatan

Ritual adalah berkenaan dengan ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan.¹⁵

Ritual menurut Victor Tuner dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknik. Ritual menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuasaan-kekuasaan mistis.¹⁶

Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk acara syukuran dan melibatkan para warga

¹³ *Op.Cit.*, Rindlowati, h. 4.

¹⁴ *Op.Cit.*, Jamilah, h. 7.

¹⁵ *Op.Cit.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h, 1214.

¹⁶ Melita, Daning, *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang Di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kacamatan Kendal, Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 8.

untuk mencapai tujuan keselamatan bersama, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos.¹⁷

F. Metode Pengumpulan Data

1. Aspek Penelitian

Aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Sejarah

Aspek sejarah dalam penelitian ini berkaitan dengan latar belakang historis terbentuknya kegiatan Tradisi *Bende Becak* serta mengetahui tokoh-tokoh yang berperan penting dalam tradisi *Bende Becak* di Bonang, Lasem, Rembang.

b. Makna Simbolik

Aspek penelitian terkait makna simbolik dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Air bunga jamasan yang diambil di lima tempat
- 2) Potongan kecil-kecil kain mori
- 3) Rakitan potongan bambu
- 4) Ketan kuning dengan parutan kelapa

¹⁷ Rudianto; Widiyahseno, Bambang; Susanti, Sri, *Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat Perkampungan Berbasis Masjid, Jurna* Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016, h. 7.

c. Aspek keagamaan

Aspek keagamaan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pandangan Islam terhadap kegiatan tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Hasil wawancara berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subyek penelitian, selanjutnya peneliti memberi makna yang dikonstruksi subyek penelitian.¹⁸

Untuk memperoleh data-data yang obyektif dan konkrit, tentang makna simbolik dalam tradisi "*Bende Becak*" pada ritual selamat di Desa Bonang Kecamatan Lasem Rembang, peneliti turun langsung ke lapangan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Sumber data primer berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pihak yang mengetahui tentang sejarah *Bende Becak*, diantaranya juru kunci kegiatan *bende becak*, keluarga, tokoh masyarakat, serta

¹⁸ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 52.

masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan tradisi Bende Becak itu sendiri. Selain wawancara, data primer diperoleh dari observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif.

Sedangkan data sekunder adalah data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen, data sekunder berupa keterangan mengenai gambaran obyek penelitian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian, serta data penunjang lain dalam bentuk dokumen- dokumen.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan juru kunci tradisi kegiatan Bende becak, tokoh masyarakat khususnya yang mengerti sejarah tradisi Bende Becak, serta masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan tradisi Bende Becak itu sendiri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah Bende Becak dan mengungkap makna simbolik yang ada dalam kegiatan tersebut. Sehingga data yang ditemukan dapat dipercaya dan teruji kebenarannya.

b. Observasi

Metode observasi ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi atau pengamatan secara tidak

¹⁹ *Ibid.*

langsung pada kegiatan Bende Becak untuk mengungkap makna simbolik yang ada pada kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui dokumentasi menjadi salah satu bukti nyata dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahasan pokok-pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika dalam skripsi ini meliputi sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian muka, berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi, akan peneliti paparkan tentang pembahasan yang

terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan Pada bab ini akan peneliti paparkan mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai kajian-kajian tentang budaya Islam dan makna simbolik dalam budaya Islam.

Bab III Gambaran Umum. Pada bab ini, akan digambarkan data-data dari Tradisi Bende Becak, sejarah Tradisi Bende Becak, dan makna simbolik dalam Tradisi Bende Becak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang ditemukan peneliti dari sumber-sumber pendukung.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini, akan peneliti paparkan tentang analisis makna simbolik dalam kegiatan Bende Becak dan pandangan Islam terhadap Tradisi Bende Becak .

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir dalam skripsi. Pada bagian ini, akan peneliti paparkan tentang kesimpulan penelitian dan diakhiri dengan saran-saran dari peneliti.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini, berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.